

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan objek yaitu *financial technology* kripto, yang merupakan sebuah inovasi layanan keuangan dalam bentuk koin dan dapat diperjual belikan layaknya barang atau aset investasi. Hingga saat ini terdapat kurang lebih 18,4% dari seluruh populasi penduduk di Indonesia yang menggunakan kripto sebagai instrument keuangan (Rahman, 2022).

#### 1.1.1 Radix DLT



**Gambar 1.1 Logo Radix**

Radix DLT adalah buku besar yang terdistribusi, toleran terhadap kesalahan Bizantium untuk cryptocurrency berdasarkan bukti kepemilikan yang didelegasikan. Mereka mengevaluasi Radix DLT pada versi 1.0-beta.35.1, 1.0.0, 1.0.1, dan 1.0.2, serta berbagai build pengembangan—semua versi yang terkait dengan pencapaian teknologi Olympia Radix. Mereka menemukan 11 kesalahan keamanan, mulai dari pembacaan basi yang melanggar monotonisitas per server, hingga pembacaan yang dibatalkan dan menengah, serta hilangnya sebagian atau total transaksi yang dilakukan. Setidaknya beberapa dari masalah ini memengaruhi pengguna Jaringan Publik Radix Olympia (Jepsen, 2022)

Mereka juga mengamati apa yang tampak sebagai masalah keaktifan dengan transaksi tak tentu dan penurunan kinerja selama kesalahan node tunggal. RDX Works melaporkan bahwa semua masalah keamanan yang mereka temukan telah diselesaikan di versi 1.1.0, sebagian besar dengan Mengganti subsistem API arsip dengan API Gateway baru. RDX Works juga melaporkan bahwa uji beban internal

mereka menunjukkan bahwa mereka telah menyelesaikan masalah dengan transaksi tak tentu. Jepsen belum memverifikasi klaim ini. RDX Works juga telah menulis posting blog pendamping untuk laporan ini. Pekerjaan ini didanai oleh Radix Tokens (Jersey) Limited, dan dilakukan bekerja sama dengan RDX Works Ltd, sesuai dengan kebijakan etika Jepsen (Jepsen, 2022)

### 1.1.2 Solana



**Gambar 1.2 Logo Solana**

Solana adalah sebuah blockchain dengan kapabilitas smart contract yang mendukung pembuatan ekosistem finansial terdesentralisasi dan berbagai aplikasi kripto, mirip dengan Ethereum. Berbeda dengan blockchain lainnya, Solana menggunakan algoritma verifikasi yang menggabungkan sistem proof-of-history (PoH) dengan proof-of-stake (PoS). Hal ini menjadikan Solana sebagai salah satu blockchain paling cepat yang dapat melakukan maksimal 50.000 transaksi per detik (Pintu, 2022)

Solana berfokus untuk mengembangkan platform blockchain dengan skalabilitas yang tinggi, aman, dan terdesentralisasi. Ketiga hal tersebut menghasilkan blockchain yang dapat memproses transaksi dengan cepat dan biaya yang murah, serta ekosistem yang mendukung pengembangan ratusan aplikasi kripto baru. Menurut coinmarketcap, Solana memiliki kapitalisasi pasar sebesar \$103,514,242,846 milyar dolar dengan harga \$202 dolar untuk 1 SOL (Desember 2021). Angka ini menempatkan Solana sebagai aset kripto ke-5 terbesar di dunia (Pintu, 2022)

Solana adalah sebuah blockchain yang dikembangkan oleh Anatoly Yakovenko dan Greg Fitzgerald yang sebelumnya bekerja di Qualcomm, perusahaan teknologi yang berbasis di California, Amerika Serikat. Anatoly memulai proyek Solananya pada tahun 2017 dan berhasil mendapatkan \$25 juta dolar melalui ICO. Lalu, Whitepaper resmi Solana dirilis pada Februari 2018, diikuti oleh beberapa fase testing hingga akhirnya resmi diluncurkan pada Maret 2020 (Pintu, 2022)

Solana sendiri memiliki struktur yang kemudian dibagi menjadi dua perusahaan yaitu Solana Labs dan Solana Foundation. Solana Labs adalah organisasi yang Anatoly dan timnya buat untuk mengembangkan semua sisi teknologi Solana, termasuk sistem proof-of-history (PoH). Sementara itu, Solana Foundation adalah organisasi yang berurusan dengan penggalangan dana, pembangunan kerja sama eksternal, dan pengembangan komunitas Solana (Pintu, 2022)

Dua objek yang dipilih adalah komunitas yang mengawali komunitas semenjak fintech kripto diminati di Indonesia, dengan berdirinya komunitas ini mempermudah setiap anggotanya yang tergabung untuk melakukan analisis sebelum dan sesudah melakukan pembelian kripto, yang akan meningkatkan ketajaman analisis setiap pengguna dan pembeli aset kripto, sehingga yang digunakan sebagai objek pada penelitian ini akan dapat menggambarkan perilaku keuangan pengguna fintech kripto di Indonesia (Pintu, 2022).

## **1.2 Latar Belakang**

Teknologi keuangan (Fintech) digunakan untuk menggambarkan teknologi baru yang berupaya meningkatkan dan mengotomatiskan pengiriman dan penggunaan layanan keuangan. Pada intinya, fintech digunakan untuk membantu perusahaan, pemilik bisnis, dan konsumen mengelola operasi, proses, dan kehidupan keuangan mereka dengan lebih baik dengan memanfaatkan perangkat lunak dan algoritme khusus yang digunakan pada komputer dan, semakin meningkat, ponsel cerdas. Fintech, kata tersebut, merupakan gabungan dari "financial technology" (Investopedia, 2022)

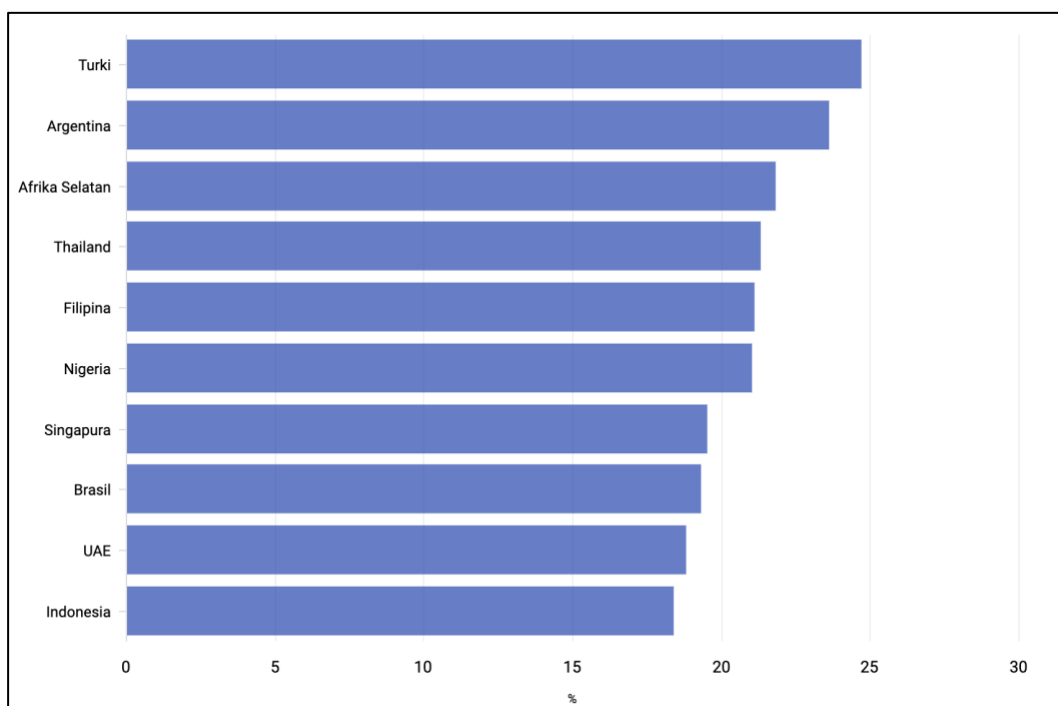
Ketika fintech muncul di abad ke-21, istilah ini awalnya diterapkan pada teknologi yang digunakan pada sistem *back-end* lembaga keuangan yang sudah mapan. Sejak itu, bagaimanapun, telah terjadi pergeseran ke layanan yang lebih berorientasi pada konsumen dan oleh karena itu definisi yang lebih berorientasi pada konsumen. Fintech sekarang mencakup berbagai sektor dan industri seperti pendidikan, perbankan ritel, penggalangan dana dan nirlaba, dan manajemen investasi untuk beberapa nama. Fintech juga mencakup pengembangan dan penggunaan mata uang kripto seperti bitcoin. Sementara segmen fintech mungkin melihat berita utama, uang besar masih terletak pada industri perbankan global tradisional dan kapitalisasi pasar multi-triliun dolar (Investopedia, 2022)

*Cryptocurrency* adalah salah satu bentuk *financial technology* dalam bentuk mata uang digital atau virtual yang dijamin dengan kriptografi, yang membuatnya hampir tidak mungkin untuk dipalsukan atau dibelanjakan ganda. Banyak *cryptocurrency* adalah jaringan terdesentralisasi berdasarkan teknologi blockchain, buku besar terdistribusi yang ditegakkan oleh jaringan komputer yang berbeda. Fitur yang menentukan dari *cryptocurrency* adalah bahwa mereka umumnya tidak dikeluarkan oleh otoritas pusat mana pun, menjadikannya secara teoritis kebal terhadap campur tangan atau manipulasi pemerintah (Investopedia, 2022).

Dengan perkembangan dunia keuangan, khususnya *financial technology* salah satunya yaitu kripto, mengakibatkan penelitian ini tertarik untuk membahas bagaimana bagaimana perilaku pengguna teknologi keuangan terbaru tersebut, sehingga perilaku-perilaku keuangan yang dihasilkan oleh pengguna kripto pada penelitian ini akan dapat membantu industri lainnya berinovasi dan mengembangkan produk yang dimiliki industri tersebut.

Salah satu perilaku keuangan adalah dengan mengadopsi teknologi, yang merupakan sebuah transformasi terutama pada industri keuangan yaitu perbankan. Para pemangku kebijakan di dunia menilai, industri keuangan yaitu perbankan yang tidak mengadopsi teknologi atau beralih ke *digital* secara perlahan akan tergantikan. Salah satu industri yang bisa menggantikan peran bank adalah *financial technology* atau Fintech (katadata.co.id). Menurut *Financial Stability Board* (FSB), Fintech adalah suatu bentuk inovasi finansial berbasis teknologi yang

dapat dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses atau produk baru dengan efek material terkait pada pasar keuangan, institusi, dan penyedia layanan keuangan. Sedangkan menurut *The National Digital Research Centre (NDRC)*, Fintech merupakan *innovation in financial services* atau inovasi pada sektor finansial (Investopedia, 2022). Hingga saat ini ditemukan pertumbuhan pengguna kripto di Indonesia, salah satunya dengan adanya bukti bahwa Indonesia sudah menjadi top 10 negara dengan pengguna kripto terbanyak di dunia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.3 Top 10 Negara Pengguna Kripto**

*Sumber:* Rahman (2022)

Berdasarkan Gambar 1.3 tersebut, diketahui bahwa, terdapat negara urutan no 1-10 pengguna kripto terbanyak didunia, antara lain yaitu Turki, Argentina, Afrika Selatan, Thailand, Filipina, Nigeria, Singapura, Brasil, UAE dan Indonesia. Berdasrkan data tersebut diketahui bahwa Indonesia berada pada urutan ke 10 dan memiliki persentasi sebesar 18,4% dari total populasi penduduk di Indonesia, atau sekitar 50,7 juta jiwa dari seluruh penduduk di Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa, terdapat pertumbuhan dan perkembangan industri teknologi keuangan kripto di Indonesia, hal ini juga membuka peluang persaingan antara masing-

masing industri keuangan lainnya dalam bentuk inovasi dan teknologi, dan hal ini juga membuka peluang bagi perekonomian di Indonesia dapat bertumbuh dan berkembang dengan persentasi PDB dari industri keuangan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat diketahui kehadiran Fintech kripto di Indonesia memberikan pengaruh yang cukup baik khususnya dibidang keuangan. Dengan masuknya inovasi teknologi keuangan tersebut mengakibatkan beberapa dampak yang sangat berpengaruh terhadap idustri keuangan, diantaranya yaitu berdasarkan Muhammad dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan industri Fintech yang sangat cepat membuka peluang positif bagi perbankan syariah untuk melakukan kerjasama strategis dengan industri FinTech sebagai bagian integral yang berorientasi pelanggan.

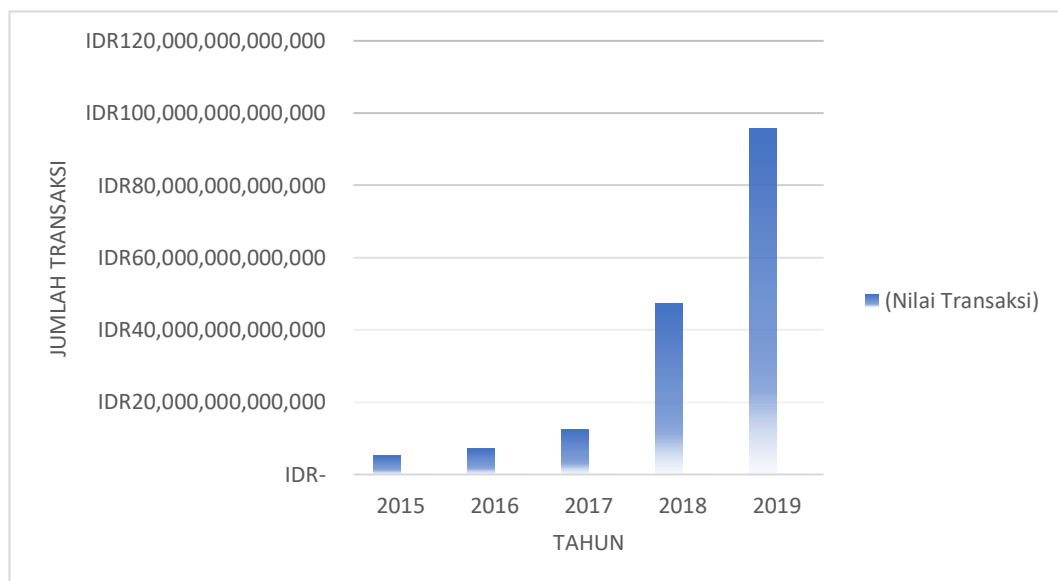
Selanjutnya, menurut Parameshwar (2019) menyatakan bahwa terdapat disrupsi dari Fintech pada lembaga keuangan tradisional yang menyiratkan tidak ada kinerja perbankan tradisional di era teknologi saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa kemajuan lembaga keuangan bersandar di bidang Fintech dan masa depan Fintech dapat membuat intuisi keuangan tradisional tidak ada kinerja atau tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan klien saat ini. Selanjutnya berdasarkan *Chair of the Financial Stability Board, Governor of the Bank of England* Mark Carney melalui penelitian yang dilakukan oleh instansinya yaitu *stress test* terkait kondisi industri keuangan lima tahun ke depan pada 2017 menyatakana bahwa nilai atau fungsi perbankan akan terpecah (katadata.co.id). Hasil riset tersebut mengejutkan pemerintah Inggris. Oleh karena itu, pemerintah Inggris langsung melakukan pengkajian kebijakan yang mengatur Fintech. Di sisi yang lain, pemerintah Inggris juga mengkaji kebijakan yang memungkinkan Fintech agar mendapat ruang untuk berinovasi.

Kemudian khususnya untuk Indonesia disampaikan oleh Menteri Keuangan bahwa pemerintah akan menerapkan kebijakan yang longgar atau *light touch regulation* terkait ekonomi digital termasuk Fintech (katadata.co.id). Sehingga dengan kondisi tersebut, apakah transformasi tersebut mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi perekonomian dan masyarakat di Indonesia terlepas dari perbankan milik negara ataupun bukan. Dengan mudahnya regulasi Fintech di

Indonesia, ditambah adanya penelitian yang menyatakan bahwa perbankan tidak akan berkinerja baik dengan kehadiran Fintech menghadirkan urgensi perbankan untuk segera melakukan inovasi. Hal ini juga akan mempermudah inovasi teknologi keuangan untuk dapat masuk ke Indonesia dan membuka persaingan yang baru antara industri keuangan.

Karena perkembangannya yang begitu pesat dan benefit yang ditimbulkan olehnya, pada tahun 2016 layanan Fintech mendapat dukungan dari Bank Indonesia dan mulai dibentuk regulasi mengenai layanan Fintech di Indonesia. Berikut beberapa faktor yang membuat layanan Fintech terus berkembang di Indonesia seperti, perkembangan teknologi, memudahkan proses dalam bidang keuangan, fleksibilitas yang lebih tinggi, menjadi inspirasi bagi perusahaan *start-up*, dan lain-lain (business-law.binus.ac.id)

Salah satu bentuk layanan dari teknologi keuangan kripto adalah transaksi mata uang digital, dimana transaksi ini dilaksanakan secara online dan didalam internet, hingga saat ini terdapat perkembangan kripto di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia yang jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya peningkatan dan perkembangan transaksi uang elektronik di Indonesia dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



**Gambar 1.4 Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia**

*Sumber: Data diolah (2022)*

Sehingga untuk dapat bersaing dengan kripto dan memenuhi kinerjanya pada Industri Keuangan maka harus diketahui faktor-faktor perilaku keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Fintech pada Industri Keuangan. Berdasarkan model penerimaan teknologi/*technology acceptance model* (TAM) oleh Davis (1989), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Fintech adalah kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi dan kemudahan Fintech mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya di masyarakat. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jonker (2019) menyatakan bahwa benefit yang diberikan Fintech berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan Fintech di sebuah Negara. Hal ini menyimpulkan bahwa benefit Fintech sangat mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan Fintech pada kegiatan sehari-hari. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Maier (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Fintech pada masyarakat adalah dimensi kepribadian, kognitif, dan perilaku konsumen. Hal tersebut menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan Fintech pada masyarakat adalah kepribadian, kognitif, dan perilaku konsumen.

Dengan demikian, munculnya Fintech kripto tampaknya akan mengambil alih pangsa pasar penyedia jasa keuangan tradisional dan kemauan konsumen untuk mengadopsi rangkaian layanan ini melebihi dimensi layanan keuangan tradisional yaitu karena faktor lebih murah atau lebih menarik. Namun, meskipun terdapat peluang pergeseran masyarakat kepada jasa keuangan tradisional tidak sepenuhnya mengaibatkan masyarakat untuk berpindah secara penuh akibat kurangnya kepercayaan dan ketidakpuasan yang pada umumnya menjadi alasan utama mengapa masyarakat memilih untuk beralih lembaga keuangan atau untuk mempertimbangkan Fintech sebagai penyedia layanan utama mereka (Maier, 2016). Namun, Fintech dapat menghasilkan tingkat kepuasan pelanggan yang lebih tinggi melalui layanan dan penawaran yang lebih baik (misalnya: tarif dan biaya yang lebih rendah, proses yang lebih cepat, lebih fleksibel, dan transparan, dll.), maka mereka dapat meningkatkan ketidakpuasan konsumen dengan pemain



tradisional untuk meningkatkan pangsa pasar mereka (Maier, 2016). Sehingga persentase jasa keuangan tradisional untuk bergeser semakin besar.

Begitu juga dengan munculnya kripto, *cryptocurrency* diperkenalkan dengan maksud untuk merevolusi infrastruktur keuangan. Seperti halnya setiap revolusi, bagaimanapun, ada pengorbanan yang terlibat. Pada tahap pengembangan *cryptocurrency* saat ini, ada banyak perbedaan antara ideal teoritis dari sistem desentralisasi dengan *cryptocurrency* dan implementasi praktisnya. *Cryptocurrency* adalah paradigma baru untuk uang. Janji mereka adalah untuk merampingkan arsitektur keuangan yang ada untuk membuatnya lebih cepat dan lebih murah. Teknologi dan arsitekturnya mendesentralisasikan sistem moneter yang ada dan memungkinkan pihak-pihak yang bertransaksi untuk menukar nilai dan uang secara independen dari lembaga perantara seperti bank (Investopedia, 2022)

Melihat fenomena tersebut, maka penulis menentukan untuk melakukan penelitian terkait “Analisis Perilaku Keuangan Pada Pengguna Financial Technology Kripto Milenial Indonesia (Studi Kasus Pada Anggota Komunitas Radix DLT & Solana Indonesia)” untuk melakukan analisis terhadap peralihan industri perbankan menjadi industri perbankan digital dengan mengadopsi teknologi layanan Fintech.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perkembangan teknologi khususnya pada bidang keuangan tidak dapat untuk dihindari. Industri keuangan yang paling terpengaruh oleh masuknya teknologi tersebut adalah industri perbankan. Teknologi tersebut disebut dengan sebutan *finance technology* atau Fintech. Berdasarkan kejadian yang terjadi pada pemerintahan Inggris, peraturan regulasi yang dibuat oleh pemerintahan Indonesia melalui Menteri Keuangan dan perkembangan Fintech service di Indonesia, beberapa penelitian terdahulu terkait, kemudian perkembangan Fintech yang terjadi dan tingkat transaksi Uang Elektronik mengakibatkan industri perbankan di Indonesia harus segera melakukan inovasi dan kolaborasi terkait teknologi guna meningkatkan daya saing yang tinggi terhadap layanan Fintech serta memenuhi manfaat ekonomi dan masyarakat yang maksimal dan mampu untuk tetap bertahan di industrinya.

Hal tersebut mengakibatkan adanya persaingan antara industri perbankan dan layanan Fintech dalam pemenuhan manfaat yang maksimal untuk perekonomian dan masyarakat. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait “Analisis Faktor Adopsi Layanan Fintech Pada Pengguna Kripto di Indonesia (Studi Kasus Pada Anggota Komunitas Radix DLT & Solana Indonesia)” guna meningkatkan daya saing industri perbankan di Indonesia agar dapat bersaing secara kompetitif dengan industri layanan Fintech dan untuk keberlangsungan industri perbankan di Indonesia. Untuk penelitian ini terdapat pertanyaan yang mendasarinya: faktor perilaku keuangan seperti apa yang ada pada pengguna kripto di Indonesia khususnya anggota komunitas Radix LTD dan Solana Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor perilaku keuangan seperti apa yang ada pada pengguna kripto di Indonesia khususnya anggota komunitas Radix LTD dan Solana Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun yang manfaat dari penelitian ini dibagi atas dua bagian sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Akademis**

Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah untuk menerapkan teori-teori yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan, memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi millenials Telkom University dalam mengadopsi Fintech, memberikan informasi bagi mahasiswa/i yang sedang mencari informasi mengenai faktor-faktor adopsi layanan Fintech dan teknik analisis data Principal Component Analysis serta sebagai Tugas Akhir pada Pendidikan S1 di program studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Telkom University.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah Kota Bandung melalui aparat pemerintah bagian pelayanan keuangan masyarakat sebagai sumber penyusunan strategi pengembangan, inovasi, maupun kolaborasi

dalam melakukan pelayanan masyarakat Kota Bandung, sehingga institusi keuangan pemerintah Kota Bandung dapat meningkatkan nilai pelayanannya, serta tepat sasaran. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh institusi keuangan lainnya seperti perbankan konvensional dan syariah serta perusahaan jasa pelayanan keuangan lainnya dalam pembuatan inovasi baru sehingga perusahaannya tetap berjalan lancar dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

#### **1.6 Sistematika Tugas Akhir**

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian.

##### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab kedua mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat, tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variable penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

##### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ketiga menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

##### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap objek beserta pembahasan yang terdiri dari analisis responden terhadap variable, analisis statistik, dan analisis pengaruh variable.

##### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kelima merupakan bagian dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian juga berisi saran yang diberikan penulis yang diharapkan akan bermanfaat baik bagi objek penelitian dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

